

UPAYA PENGAMATAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TERPADU MODEL CONNECTED LEARNING (MCL)

Riatun^{1*}

1. Guru Kelas SD Negeri No. 097358 Negeri Lawan

*Email: riatun_ria78@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to determine the learning outcomes obtained by teachers and students after using the integrated learning model Conneted Learning in State Elementary Schools 097358 Negri Lawan. This type of research is a school action carried out as much as 2 cycles. Data collection methods are used, observation sheets, observations, and photos. From the analysis obtained early learning or before being given an action, it can be seen that the average grade of the class is 66.9 and the percentage of the category is quite 100%, either 0% / In the first cycle of action with the official visit of the education supervisor at SDN 097358 Negri Selawan obtained an average value class 76.1 with 0% enough category percentage and 100% enough category. This shows an increase in pre-cycle test results both in terms of grade averages and observations of learning implementation. In the second cycle of action by visiting educational supervisors, the average value of the class increased by 91.9 and the observation value of learning implementation increased.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengetahui hasil belajar mengajar yang diperoleh guru dan siswa setelah menggunakan pembelajaran terpadu Model Conneted Learning di Sekolah Dasar Negeri 097358 Negri Lawan. Jenis penelitian ini adalah tindakan sekolah yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Metode pengumpulan data digunakan, lembar observasi observasi, dan hasil foto. Dari analisis diperoleh pembelajaran awal atau sebelum diberikan tindakan terlihat bahwa nilai rata-rata kelas 66,9 dan jumlah persentase kategori cukup 100%, baik 0%/ Pada tindakan siklus I dengan kunjungan dinas supervisor kependidikan di SDN 097358 Negri Selawan diperoleh nilai rata-rata kelas 76,1 dengan persentase kategori cukup 0% dan kategori cukup 100%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil tes prasiklus baik dari segi rata-rata kelas maupun pengamatan pelaksanaan pembelajaran. Pada tindakan siklus II dengan kunjungan dinas supervisor kependidikan diperoleh nilai rata-rata kelas semakin meningkat yaitu 91,9 dan nilai observasi pengamatan pelaksanaan pembelajaran meningkat.

Kata kunci : Pembelajaran, Model MCL.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam kehidupan, baik dalam kehidupan individu, keluarga, maupun berbangsa dan bernegara. Majunya sebuah bangsa sangat ditentukan oleh berkembangnya pendidikan dinegara tersebut. Pendidikan merupakan hak setiap manusia sesuai dengan Undang-undang Sistem pendidikan Nasional No.2 tahun 1989 menyatakan bahwa “ setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya

untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan tamatan pendidikan dasar”.

Rendahnya mutu pendidikan kita secara hipotesis, penulis nilai sebagai akibat lemahnya penataan kegiatan akademik institusional, lemahnya hal tersebut sekaligus terlihat dalam kondisi pembelajaran di kelas khususnya, dan proses pembelajaran pada umumnya. Lemahnya mutu pembelajaran antara lain disebabkan oleh karena subsistem

yang turut membangun proses itu masih lemah. Usaha kearah perbaikan kualitas pembelajaran sudah dilakukan oleh pihak pemerintahan yaitu Depdiknas, dengan peningkatan kualitas tenaga pengajar, penyediaan sarana dan prasarana serta perbaikan kurikulum.

Pencapaian tujuan pendidikan perlu didukung dengan penyediaan prasarana serta perbaikan kurikulum, dimana kurikulum merupakan pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat sekolah. Kurikulum mendasar dan mencerminkan falsafah sebagai pandangan hidup bangsa. Kearah mana dan bagaimana bentuk bangsa itu, sangat ditentukan dan akan tergambar dalam kurikulum sekarang, mulai dari kurikulum kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah lanjutan dan perguruan tinggi. Kurikulum harus bersifat dinamis lebih menyesuaikan dengan berbagai perkembangan dan lebih memantapkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

Pengajaran IPS di sekolah dasar bertujuan agar guru yang mengajar ilmu pengetahuan sosial mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat. Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini, sehingga guru diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan dasar, memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta kepada tanah air yang bisa diterapkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. (GBPP Kurikulum Pendidikan Dasar, 2003).

Pencapaian fungsi dan tujuan mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar adalah menjadi penting untuk dapat dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat menunjang pencapaian fungsi dan tujuan IPS.

Pada perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam

pembelajaran. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau pengalaman, tantangan, balikan dan pengulangan. (Dimiyati dan Mudjiono, 2003)

Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Guru dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang kelihatannya baik tetapi tidak berhasil meningkatkan proses belajar siswa.

Bahan Pembelajaran IPS yang cakupannya beragam dan luas serta tuntutan kurikulum yang sarat dengan muatan yang harus disampaikan kepada siswa dengan alokasi waktu yang terbatas, guru mengalami kesulitan dalam menyajikan bahan pelajaran IPS dengan baik, menarik dan menantang minat belajar anak. Penyampaian bahan pembelajaran harus berurutan berdasarkan pokok bahasan, sehingga tidak terjangkau dengan waktu yang tersedia. Metode yang selama ini dirasakan cocok untuk menyampaikan materi yang padat dengan waktu yang terbatas tadi adalah dengan menerapkan metoda ceramah, siswa kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang kegiatannya hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang selama ini dirasakan, sehingga siswa merasa jenuh dan bosan dengan mata pelajaran IPS, pada akhirnya hasil evaluasi belajar mata pelajaran IPS secara umum menunjukkan pada kondisi yang memprihatinkan.

Sementara alat test yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa terhadap mata pelajaran yang dibelajarkan seringkali hanya mengukur kemampuan pengetahuan siswa saja sedangkan evaluasi proses yang berkenaan dengan aspek afektif dan psikomotor kurang mendapat perhatian yang signifikan.

Dengan permasalahan yang digambarkan di atas, maka penulis selaku observer sekaligus Pengawas Sekolah di tingkat pendidikan TK/SD memberikan arahan dan petunjuk teknik terhadap konsepsi

model pembelajaran terpadu yang dianggap dapat melibatkan guru bersama-sama siswa secara aktif adalah pembelajaran terpadu dalam Connected Learning. Model terkait adalah model pembelajaran yang sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu topik dengan topik lain, satu pokok bahasan dengan bahasan lain, sehingga materi pelajaran tidak terlihat secara terpisah-pisah atau terkotak-kotak. (Tim Pengembang PGSD, 2003).

Dengan kata lain melalui pembelajaran terpadu Model Connected Learning bisa mengaitkan antara topik-topik yang satu dengan lainnya yang mempunyai keterhubungan untuk dijadikan sebagai suatu tema dalam pembelajaran, sehingga bahan pembelajaran IPS yang cakupannya beragam dan luas serta cakupan kurikulum yang sarat dengan muatan tersampaikan dengan alokasi waktu yang tersedia.

Dalam penelitian tindakan kelas ini akan dicoba menerapkan pembelajaran terpadu Model Connected Learning dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 097358 Negeri Lawan Kecamatan Dolok Batunanggar Kabupaten Simalungun Propinsi Sumatera Utara melalui tindakan-tindakan pembelajaran yang terlebih dahulu dirancang sebelum melakukan tindakan tersebut.

KAJIAN TEORITIS

IPS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Tata Negara dan Sejarah. (Depdikbud, 1994: 15).

IPS merupakan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa di sekolah sebagai upaya untuk mengembangkan Pengetahuan dan Keterampilan, terutama Keterampilan Intelektual, Personal dan Sosial. (1) Keterampilan Intelektual yakni ; Keterampilan berfikir, kecekatan dan kecepatan memanfaatkan pikiran, cepat tanggap dalam menghadapi masalah sosial di masyarakat. (2) Keterampilan Personal yakni;

Keterampilan yang pemahamannya ditekankan kepada keterampilan yang sifatnya mandiri seperti kebiasaan kerja dll. (3) Keterampilan Sosial yakni ; Keterampilan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan hidup bermasyarakat seperti bekerjasama, bergotong-royong, menolong orang lain yang memerlukan dan melakukan tindakan secara cepat dalam memecahkan persoalan sosial di masyarakat. (Ischak, 2003)

Istilah ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat.

Namun pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna khususnya antara IPS di sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk sekolah menengah pertama (SMP) dan IPS untuk sekolah menengah atas (SMA). Pengertian IPS di sekolah tersebut ada yang berarti program pengajaran, ada yang berarti mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan (paduan) dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut.

Kurikulum Dalam Pembelajaran

Kurikulum diartikan berbeda-beda oleh beberapa pakar, bagi kebanyakan orang, kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran yang harus dipelajari siswa. Bagi siswa, kurikulum diartikan sebagai tugas-tugas pelajaran, latihan-latihan atau isi buku tes yang harus mereka baca, hafalkan, atau pelajari. Bagi guru, kurikulum diasosiasikan dengan dokumen yang berisi keterangan atau pedoman tentang materi pelajaran yang harus diajarkan, metode serta teknik-teknik mengajar, atau buku teks yang harus mereka ajarkan.

Taba (1962) mengatakan semua kurikulum tersusun dari unsur-unsur tertentu. Suatu kurikulum biasanya terdiri dari

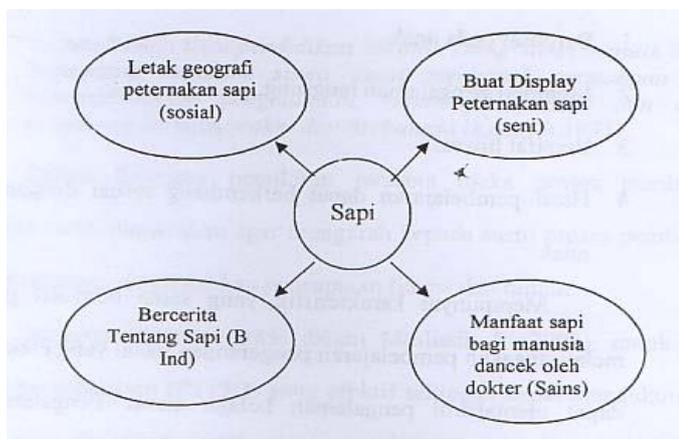
pernyataan-pernyataan mengenai tujuan (umum dan spesifik), seleksi dan organisasi bahan, strategi belajar maupun mengajar, dan akhirnya suatu program evaluasi. Namun Tyler (1970) mengatakan, kurikulum identik dengan pembelajaran, pengembangan kurikulum sama dengan merencanakan pembelajaran. Perencanaan kurikulum tidak dapat dilakukan tanpa memperhatikan teori pembelajaran, demikian pula pembelajaran tidak dapat dilakukan tanpa mengetahui gambaran menyeluruh isi kurikulum yang harus dicakup dalam program pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan kurikulum dan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sama, tetapi pada tingkat yang berbeda. Pengembangan kurikulum mencakup ruang lingkup yang lebih luas, sedangkan rancangan pembelajaran mempunyai ruang lingkup yang sempit. Seperti halnya pengembangan kurikulum, pengembangan rancangan pembelajaran dapat dikembangkan pada tingkat satuan pelajaran, bidang studi, dan lembaga. Pengembangan rancangan

pembelajaran yang setingkat dengan pengembangan kurikulum yaitu rancangan yang berfokus pada tingkat sistem.

Pembelajaran terpadu Sebagai Implementatif Praktek Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar

Pembelajaran terpadu suatu model pembelajaran terpadu yang mencoba memadukan pokok bahasa atau sub pokok bahasan antar bidang studi, kegiatan seperti ini disebut juga dengan pengajaran lintas bidang studi.

Pembelajaran terpadu adalah suatu pembelajaran yang diawali dari suatu pokok bahasa atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok-pokok bahasa lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih dan dengan beragam pengalaman belajar anak, maka pembelajaran lebih bermakna (Suhada, 2017).



Bagan : 2.1 Keterkaitan Beberapa Mata Pelajaran Sains dan IPS

Berdasarkan keterkaitan beberapa mata pelajaran dalam teori menurut Taba (1962) berpendapat bahwa : "Beberapa mata pelajaran yang dikaitkan dalam satu payung tersebut disebut terpadu".

Hakikat Supervisi Kependidikan

Supervisor adalah seorang yang profesional. Dalam menjalankan tugasnya, ia bertindak atas

dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Istilah supervisi berasal dari dua kata, yaitu "super" dan "vision". Dalam *Webster's New World Dictionary* istilah super berarti "higher in rank or position than, superior to (superintendent), a greater or better than others" (1991:1343) sedangkan kata vision berarti "the ability to perceive something not

actually visible, as through mental acuteness or keen foresight (1991:1492).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilakukan oleh peneliti.

Subjek Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah dilakukan pada kegiatan mengajar yaitu 6 orang guru. Pendekatan yang digunakan adalah melalui observasi peran pengawas yang diharapkan dapat meningkatkan 097358 Negeri Lawan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari atas dua siklus, tiap siklus yang diteliti disesuaikan dengan perubahan yang dicapai, untuk lebih jelas dari tahapan siklus sebagai berikut : 1) Perencanaan Tindakan 2) Pelaksanaan Tindakan 3) Observasi, dan 4) evaluasi dan refleksi. Seperti hal yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Peneliti melakukan observasi awal melalui supervisi akademik tentang pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru 097358 Negeri Lawan untuk mengetahui letak kekurangan – kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Alat Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah tes, wawancara dan observasi. 1) Observasi atau Pengamatan adalah proses pengambilan data dalam penelitian. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi interaksi belajar-mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok. 2) Wawancara Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas.

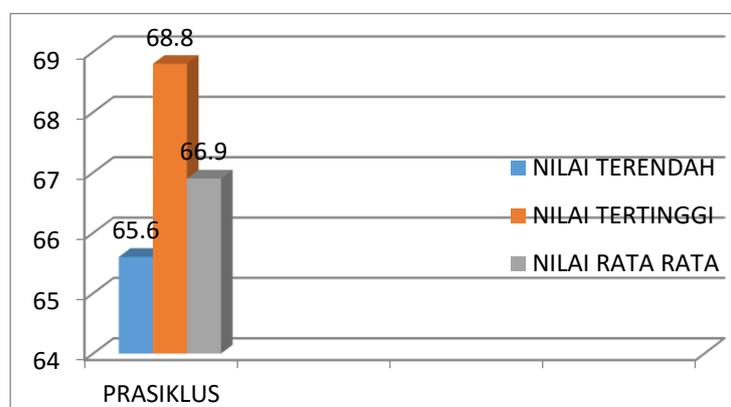
Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan proses tindakan adalah apabila rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru 097358 Negeri Lawan telah mencapai nilai kualitatif B (Baik) dan amat baik (A).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tes Awal

Sebelum melakukan perencanaan tindakan terlebih dahulu melakukan dilakukan tes awal (pre-test). Berdasarkan hasil tes awal diperoleh nilai rata-rata hasil kemampuan kinerja guru sebesar 66,9 Untuk lebih jelasnya lagi perolehan persentase nilai rata-rata kemampuan kinerja guru dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.



Gambar 2. Diagram Batang Tes Awal

Dari diagram dan tabel di atas dapat diketahui persentase guru saat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru yang mendapat nilai tertinggi sebesar 68,8 dan nilai terendah sebesar 65,6, sedangkan perolehan nilai rata-rata sebesar 66,9. Pada prasiklus kinerja guru masih dibawah kategori cukup. Maka perlu dilakukan tindakan untuk memperbaiki hasil kinerja guru.

Siklus I

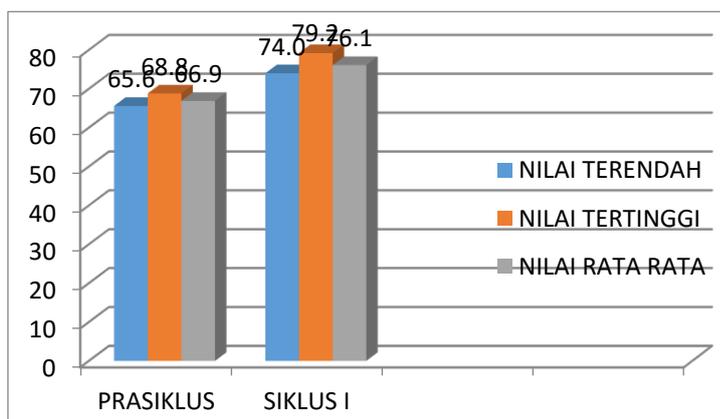
Pada tahap ini peneliti membuat alternatif pemecahan masalah (perencanaan tindakan I) dalam mengatasi rendahnya kemampuan mengajar guru. Pemecahan masalah yang dilakukan adalah : (1) Menganalisis kurikulum dalam pembelajaran berdasarkan Kurikulum. (2) Membuat rencana pembelajaran yang berisikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran terpadu. (3) Mempersiapkan sarana

pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan penelitian berupa media pembelajaran.(4) Mempersiapkan instrument penilaian, lembar observasi aktivitas guru. (5) Membuat Rencana Kegiatan Penelitian.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I terdiri dari 1 pertemuan, setiap pertemuan berdurasi 2 x 35 menit untuk masing-masing guru dari kelas I sampai kelas VI.

Pada pertemuan kedua peneliti melakukan tindakan perbaikan pembelajaran dengan teknik supervisi kunjungan kelas kepada guru dengan menerapkan model pembelajaran terpadu.

Berdasarkan perolehan nilai yang tertinggi adalah nilai 79,2 yang diperoleh oleh 1 orang siswa dan nilai terendah adalah nilai 74,0 yang diperoleh oleh 2 orang guru. Untuk lebih jelasnya lagi perolehan nilai rata-rata kinerja guru dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.



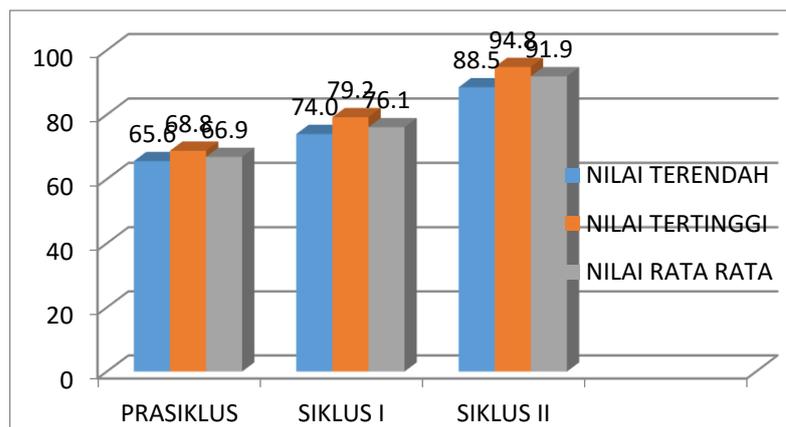
Gambar 3. Diagram Batang Siklus I

Siklus Kedua

Pelaksanaan tindakan pada siklus II terdiri dari 1 pertemuan yang berdurasi 2 x 35 menit untuk tiap guru sebanyak 6 guru. Peningkatan nilai rata-rata hasil kinerja guru meningkat 15,8 poin dari nilai siklus I menjadi 91,9 pada siklus II dengan jumlah guru yang

memperoleh kategori cukup tidak ada, kategori baik juga tidak ada, sedangkan kategori sangat baik sebanyak 6 siswa atau sebesar 100%.

Untuk lebih jelasnya perolehan nilai rata-rata kinerja guru dapat dilihat pada diagram batang berikut :



Gambar 4. Diagram Batang Siklus II

Dari diagram dan tabel di atas dapat diketahui hasil nilai rata-rata kinerja guru secara klasikal sudah amat baik. Ini menunjukkan tingkat ketercapaian kinerja guru secara klasikal sangat baik atau meningkat sebesar 25 poin dari prasiklus sampai siklus 2, maka penelitian ini dilakukan hanya sampai siklus II saja.

Pembahasan

Pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran terpadu melalui teknik supervisi kunjungan kelas dapat meningkatkan kinerja guru. Hasil penelitian sebelum diberikan tindakan nilai rata-rata kelas sebesar 66,9, dimana guru yang memperoleh kategori cukup sebanyak 6 orang. Selanjutnya diberi tindakan pada siklus I berupa tindakan dengan penerapan realistik melalui teknik supervisi kunjungan kelas nilai rata-rata meningkat menjadi 76,1 dengan jumlah guru yang memperoleh kategori baik sebanyak 6 orang. Pada siklus II nilai rata-rata kelas semakin meningkat lagi hingga mencapai 91,9 dengan jumlah guru yang memperoleh kategori amat baik sebanyak 6 orang. Hal ini berarti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran terpadu melalui teknik supervisi kunjungan kelas dapat meningkatkan kinerja guru SD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang disajikan pada BAB IV dapat

ditarik kesimpulan bahwa kunjungan yang dilakukan di SDN 097358 Negeri Lawan Kec. Dolok Batunanggar melalui dinas supervisor kependidikan dapat berjalan dengan efektif dan dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut: (1) Pada kegiatan pembelajaran awal atau sebelum diberikan tindakan terlihat bahwa nilai rata-rata kelas 66,9 dan jumlah persentase kategori cukup 100%, baik 0%. (2) Pada tindakan siklus I dengan kunjungan dinas supervisor kependidikan di SDN 097358 Negri Selawan diperoleh nilai rata-rata kelas 76,1 dengan persentase kategori cukup 0% dan kategori cukup 100%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil tes prasiklus baik dari segi rata-rata kelas maupun pengamatan pelaksanaan pembelajaran. (3) Pada tindakan siklus II dengan kunjungan dinas supervisor kependidikan diperoleh nilai rata-rata kelas semakin meningkat yaitu 91,9 dan nilai observasi pengamatan pelaksanaan pembelajaran meningkat sehingga mencapai 100%. (4) Dengan kunjungan dinas supervisor kependidikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 097358 Negri Lawan

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Ischak, 2003. *Pendidikan IPS SD*. 2003. Jakarta: Universitas Jakarta

- Taba, Hilda. (1962). *Curriculum Development Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World Inc
- Suhada, Idad. 2017. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: Rosda Karya